



Implementasi Etika Bisnis melalui Produk Ramah Lingkungan di Perusahaan Manufaktur Cat

Irfan Setiawan ^{1,*}, Joko Susanto ²,

^{1,2} Ekonomi Bisnis Islam, STAIN Majene, Indonesia

Email: irfanstewan018@gmail.com ¹, jkossanto@gmail.com ²

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>HISTORI ARTIKEL Received: (25-07-2024) Revised: (08-08-2024) Accepted: (22-08-2024)</p> <p>Kata Kunci Kata Kunci 1; environmentally friendly products and healthy Kata Kunci 2; Business Ethics Kata Kunci 3; Green Products</p>	<p>Green Products not only involve the production of goods and services, but also cover all aspects of business activities, from the production process to the distribution of environmentally friendly products to consumers. In an activity-centric business environment, new developments in the production of goods and services represent potential and strategic opportunities that benefit both businesses and communities. This paper aims to evaluate the implementation of the green product concept which is closely related to business ethics, which emphasizes that every business activity must contribute to environmental preservation and show concern for the environment. Implementation of green products requires the implementation of an environmental impact assessment (Environmental Impact Assessment) in accordance with statutory requirements, as well as the provision of an ecolabel on each product that complies with ISO14020 and ISO14024 standards. This assessment uses a qualitative approach and examines the implementation of green management by ensuring alignment with the company's business ethics. Studies in the last few decades show that many companies have successfully implemented green products to increase their productivity. Stakeholders who are aware of business ethics play an important role in encouraging collective awareness to produce environmentally friendly and sustainable products. Moral motives are also the main driver for individuals in business to become agents of change in promoting ethics within their organizations.</p>

1. Pendahuluan

Sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi, dunia bisnis juga mengalami perkembangan di mana ada dorongan untuk perusahaan beralih ke arah bisnis yang memperhatikan lingkungan. Hal ini tidak terkecuali bagi perusahaan-perusahaan produsen cat. Perusahaan-perusahaan dituntut untuk memikirkan cara menghasilkan produk yang ramah lingkungan sambil tetap mempertimbangkan target laba. Tujuannya adalah untuk membangun budaya perilaku yang peduli terhadap lingkungan, yang memerlukan kesabaran dan tindakan yang konsisten. Karena perilaku pro lingkungan yang ditanamkan saat ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua makhluk di planet ini di masa depan. Oleh karena itu, kelestarian lingkungan menjadi fokus perhatian bagi manajemen perusahaan.



Namun, selain itu, pelaku bisnis juga dihadapkan pada tantangan persaingan global dan tantangan terhadap lingkungan alam. Pemanasan global, yang disebabkan oleh peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, seperti emisi karbon dioksida dari bahan bakar fosil, telah menjadi perhatian besar. Meskipun ada upaya untuk menyelamatkan lingkungan, masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan saat ini. Banyak dari mereka kurang memperhatikan kebersihan, keteraturan, dan kehijauan lingkungan dalam operasional sehari-hari.

Konsep bisnis hijau sudah diatur dalam undang-undang, seperti Undang-Undang No. 23 tahun 1997, Undang-Undang No. 32 tahun 2009, dan peraturan pemerintah mengenai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan izin lingkungan produk. Produk hijau seharusnya menjadi unggulan saat ini mengingat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh operasional dan eksploitasi bisnis tanpa memperhatikan dampaknya. Etika bisnis dalam industri hijau harus digalakkan untuk menanamkan perilaku yang tidak hanya bertanggung jawab secara ekonomi tetapi juga secara sosial dan lingkungan. Kesadaran akan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial, yang dikenal dengan CSR (Corporate Social Responsibility), mulai terakar dalam dunia bisnis. Namun, di Indonesia, fokus pada lingkungan hijau belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku bisnis dan perusahaan, meskipun beberapa telah memulainya. Peran nyata perusahaan produsen cat dalam menjaga lingkungan dapat diwujudkan dengan menciptakan produk ramah lingkungan, proses produksi yang bersahabat dengan lingkungan, dan menerapkan konsep manajemen hijau secara berkelanjutan. Dalam makalah ini, produk yang dipilih adalah cat karena perannya yang penting dalam pembangunan infrastruktur dan memberikan perlindungan serta nilai estetika pada bangunan.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Process Green

Proses produksi cat, baik yang berbasis air maupun berbasis larutan, umumnya memiliki tahapan yang serupa. Pada pembuatan cat berbasis air, langkah awal adalah menggiling pigmen bersama dengan campuran air, amonia, dispersant, dan extender. Setelah proses penggilingan selesai, campuran ini dipindahkan ke dalam tangki pencampuran. Di dalam tangki pencampuran, resin, plasticizer, pengawet, antifoaming agent, dan emulsi (bahan polimer) ditambahkan. Setelah pencampuran mencapai konsistensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, cat disaring untuk menghilangkan kotoran dan padatan yang tidak terdispersi sempurna, lalu dikemas untuk dijual. Proses pembuatan cat berbasis larutan dimulai dengan penggilingan pigmen bersama dengan resin, extender, pelarut, dan plasticizer. Setelah penggilingan selesai, campuran tersebut dipindahkan ke tangki pencampuran dan pelarut serta pewarna ditambahkan. Setelah pencampuran mencapai spesifikasi yang ditetapkan, cat disaring, dikemas, dan siap untuk dipasarkan.

Namun, dalam penerapan green product di Indonesia, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, di antaranya: Kurangnya kesadaran produsen akan pentingnya produk ramah lingkungan, Masih adanya keraguan masyarakat terhadap produk yang berlabel green product, Harga produk yang berlabel green product cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan produk konvensional.

Green Product

Green Product adalah produk yang berbasis lingkungan, aman bagi manusia dan ekosistemnya, serta selalu mempertimbangkan aspek lingkungan dalam siklus hidup produknya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Upaya untuk meminimalkan dampak ini bertujuan untuk mendorong semua pihak untuk berpartisipasi dalam pengembangan teknologi menuju produk yang ramah lingkungan. Produk ramah

lingkungan atau Green Product adalah produk yang proses produksinya dan manfaatnya dirancang untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Produk seperti ini semakin populer karena isu-isu lingkungan seperti efek rumah kaca, pemanasan global, penipisan sumber daya alam seperti minyak bumi, dan pencemaran lingkungan menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia.

Green Product merupakan produk yang dihasilkan oleh produsen dengan memperhatikan aspek keamanan bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Produk ini selalu memprioritaskan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, produk bersih juga mengacu pada penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan untuk mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang, serta bertujuan untuk mengurangi limbah baik dari proses produksi maupun dari siklus hidup produk itu sendiri. Karakteristik produk hijau, seperti yang disebutkan oleh Herbig (1999 dalam Lanasier, 2002) dan dikutip oleh Heri et al., (2006), antara lain: tidak mengandung zat beracun, tahan lama, menggunakan bahan baku yang dapat didaur ulang, dan menggunakan bahan baku dari daur ulang.

Dampak Pencemaran dari Cat.

Cat adalah suatu larutan yang digunakan untuk melapisi permukaan suatu bahan atau yang dikenal sebagai "substrat" dengan tujuan untuk memperindah, memperkuat, atau melindungi bahan tersebut. Setelah dioleskan dan mengering, cat akan membentuk lapisan tipis yang melekat kuat pada permukaan bahan tersebut. Komposisi cat meliputi Kalsium Karbonat (CaCO_3), Titanium Dioksida (TiO_2), PVAC (Poly Vinyl Acrylic), Kaolin, Pigmen, Pine Oil, Merkuri, dan Air. Merkuri merupakan zat yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem; jika dibuang sembarangan, dapat menyebabkan kontaminasi tumbuhan dan hewan di sekitarnya. Cat berbasis minyak atau pelarut organik adalah jenis cat yang formulasi dan larutannya menggunakan pelarut organik. Penggunaan logam berat seperti merkuri dalam jenis cat ini, terlepas dari peran sebagai campuran anti jamur dan pigmen, masih memiliki dampak yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem jika residunya dibuang ke lingkungan.

Oleh karena itu, untuk menghindari dampak merkuri terhadap lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan cat berbasis minyak, disarankan untuk menghindari penggunaan jenis cat tersebut. Sebagai alternatif, lebih disarankan untuk menggunakan cat berbasis air yang lebih ramah lingkungan dan tidak membahayakan organisme. Cat berbasis air menggunakan pelarut air saja, sehingga jauh lebih ramah lingkungan. Dengan perkembangan ilmu dan teknologi, cat berbasis air sekarang memiliki tampilan dan ketahanan yang tidak kalah dengan cat berbasis minyak. Selain itu, secara finansial juga lebih ekonomis karena hanya menggunakan air sebagai pelarut, tidak memerlukan thinner tambahan.

Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun.

Limbah cat termasuk dalam kategori limbah yang berpotensi menjadi Limbah B3. Limbah B3 merujuk pada segala jenis limbah yang mengandung bahan berbahaya dan/atau beracun yang, baik karena sifat, konsentrasi, maupun jumlahnya, dapat secara langsung atau tidak langsung merusak, mencemari, dan membahayakan lingkungan. Limbah B3 singkatan dari bahan beracun dan berbahaya. Ini mengindikasikan limbah yang mengandung zat-zat beracun dan berbahaya yang dapat merusak lingkungan, mengancam kesehatan manusia, dan menimbulkan ancaman terhadap kelangsungan hidup organisme lainnya.

Limbah B3 tidak hanya berasal dari industri, namun juga dapat dihasilkan oleh kegiatan rumah tangga. Beberapa contoh limbah B3 yang dihasilkan oleh rumah tangga meliputi sisa-sisa pengharum ruangan, pemutih pakaian, deterjen, pembersih kamar mandi, cat, pembersih kaca/jendela, pembersih lantai, pengkilap kayu, pembersih oven, pestisida, lem, hair spray,

dan baterai. Berdasarkan asalnya, limbah B3 dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) Limbah B3 dari sumber non-spesifik, yang berasal dari kegiatan pemeliharaan, pelarutan kerak, dan pencucian, 2) Limbah B3 dari sumber spesifik, yang berasal dari proses industri utama, dan 3) Limbah B3 dari sumber lain, seperti produk kedaluwarsa, sisa kemasan, tumpahan, dan produk yang tidak memenuhi spesifikasi.

Dampak dari limbah B3 yang dibuang secara langsung ke lingkungan sangatlah besar dan dapat bersifat akumulatif. Dampak ini dapat berlanjut melalui rantai makanan dan berpotensi menimbulkan kerusakan yang signifikan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya mengelola limbah B3 secara menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan untuk mengurangi risiko dampak negatifnya.

Etika Bisnis.

Secara ringkas, etika dapat dijelaskan sebagai ilmu mengenai kesusilaan yang menetapkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku di dalam masyarakat, meliputi aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang menentukan tingkah laku yang benar. Asal usul istilah Etika berasal dari bahasa Yunani kuno, dengan bentuk tunggalnya adalah ethos dan bentuk jamaknya adalah ta etha. Ethos memiliki beragam arti, mulai dari tempat tinggal biasa hingga akhlak, watak, sikap, dan cara berpikir. Sedangkan ta etha mengacu pada adat kebiasaan.

Secara umum, Etika membahas tentang perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dimengerti oleh pikiran manusia. Etika memiliki kaitan dengan nilai-nilai internal suatu perusahaan dan dapat memengaruhi keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan eksternal perusahaan. Isu etika dapat berdampak pada organisasi jika dapat memberikan efek positif atau negatif bagi pihak lain.

Etika bisnis adalah penerapan prinsip-prinsip etika dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam bisnis. "Business ethics is the application of ethics principles to issues that arise in the conduct of business" (Baron, 2003). Gerakan hijau dapat dilakukan ketika terjadi isu lingkungan yang kritis dan memerlukan perhatian dari semua pihak, termasuk dalam industri. Namun, implementasinya seringkali terhambat karena manfaat dari gerakan hijau ini tidak langsung dirasakan oleh perusahaan, sehingga banyak perusahaan yang menganggap tidak perlu menerapkan gerakan hijau dalam operasionalnya.

3. Metode Penelitian

Dalam makalah ini, metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan atau library research, yang berdasarkan pada pendapat-pendapat para ahli tentang green product, etika bisnis, dan penerapannya dalam perusahaan, terutama perusahaan produsen cat. Library research mengumpulkan data sekunder dari sumber-sumber yang telah terdokumentasi, seperti laporan-laporan dan hasil penelitian sebelumnya. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memahami green product sebagai implementasi etika bisnis dalam perusahaan produsen cat.

Pendekatan yang dibahas dalam makalah ini adalah strategi manajemen industri yang bertujuan untuk memberikan dampak perlindungan terhadap lingkungan global. Strategi ini mencakup: Menuju green produk (the greening of product), Menuju proses yang ramah lingkungan (the greening of process), Menuju lingkungan yang ramah lingkungan (the green of environment/community), Menuju manajemen yang ramah lingkungan (the greening of management).

4. Hasil dan Diskusi

The greening of products merupakan pendekatan yang cerdas bagi perusahaan yang mengutamakan kelangsungan hidup jangka panjang. Dengan membedakan produknya sebagai ramah lingkungan dan menerapkan konsep green, perusahaan dapat mengukuhkan

posisinya dan memiliki keunggulan kompetitif di pasar. Konsep green tidak hanya mencakup pengembangan produk ramah lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan daur ulang, penggunaan bahan baku, proses produksi, dan tahap akhir produk. Dalam konteks ini, kita akan membahas fitur-fitur ramah lingkungan dari produk cat, baik menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) maupun Standar Internasional. Kita juga akan membandingkan berbagai merek cat berdasarkan fitur-fitur lingkungan yang mereka tawarkan, harga, serta label hijau yang menunjukkan keberlanjutan lingkungan pada produk cat tersebut.

Implementasi Produk Ramah Lingkungan & Etika Bisnis .

Penerapan green product dalam etika bisnis di Indonesia tercermin dalam pemberian label ekolabel yang dikeluarkan oleh badan internasional terhadap perusahaan-perusahaan yang menerapkan konsep produk ramah lingkungan dalam praktik bisnis mereka. Salah satu badan yang terlibat dalam pengembangan standar internasional adalah International Organization for Standardization Technical Committee 207 (ISO/TC 207), yang menggunakan klasifikasi sebagai berikut: Ekolabel Tipe I: Model ini bersifat sukarela dan berbasis multi kriteria, dengan proses evaluasi oleh pihak ketiga. Standar rujukan yang digunakan adalah ISO 14024 Environmental labels and declarations – Type I environmental labelling – Principles and procedures. Ekolabel Tipe II : Produsen dapat mendeklarasikan sendiri aspek lingkungan produknya tanpa sertifikasi dari pihak ketiga. Standar yang digunakan adalah ISO 14021 Environmental labels and declarations – Self-declared environmental claims (Type II environmental labelling). Ekolabel Tipe III : Model ini menginformasikan aspek lingkungan pada produk secara kuantitatif. Standar rujukan yang digunakan adalah ISO 14025 Environmental labels and declarations – Type III environmental declarations – Principles and procedures. Di Indonesia, terdapat pengembangan dua program ekolabel: Ekolabel Indonesia dan Ekolabel Swadeklarasi Indonesia.

Program Ekolabel Indonesia yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) merujuk pada ekolabel tipe I. Prinsip-prinsip penerapannya meliputi: Multi kriteria, Proaktif, dengan evaluasi oleh pihak ketiga yang kompeten, Penggunaan logo ekolabel diizinkan jika produk memenuhi kriteria, Kriteria disusun berdasarkan dampak lingkungan sepanjang daur hidup produk, Objektif, tidak memihak, dan berdasarkan data ilmiah, Transparansi dan keterlibatan stakeholders, Tidak dimaksudkan untuk menghambat perdagangan. Kriteria ekolabel Indonesia telah disusun dalam 7 kategori produk, masing-masing dengan 11 kriteria ekolabel. Kategori produk tersebut meliputi kertas, deterjen, tekstil, kulit, baterai, cat tembok, dan kantong belanja plastik.

Standar Internasional.

Peran perusahaan dalam menyelamatkan lingkungan alam dan ekosistemnya dapat dimulai dengan menerapkan konsep hijau melalui beberapa aspek, termasuk manajemen, produk, proses, lingkungan kerja, tenaga kerja, dan komunitas sekitarnya. Beberapa perusahaan produsen cat di Indonesia, seperti PT. Akzo Nobel, PT. Propan Raya, dan PT. Indaco Coating Industry, telah memulai langkah-langkah untuk memperkenalkan dan menjual produk yang berorientasi pada green product. *The greening of processes* mendorong perusahaan untuk mengurangi penggunaan bahan yang dapat menyebabkan emisi dan polusi yang berdampak pada pemanasan global. Mereka juga berusaha mengurangi konsumsi sumber daya, terutama sumber daya alam, dan mengendalikan penggunaan energi dengan mengembangkan teknologi alternatif. *The greening of workplaces* berfokus pada menciptakan lingkungan kerja yang bersih, nyaman, sehat, dan hijau. Lingkungan kerja yang sehat dan hijau dapat meningkatkan produktivitas karyawan dengan menghindarkan mereka dari bahaya penyakit.

The greening of communities merupakan upaya untuk memberdayakan komunitas-

komunitas dalam masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan prinsip-prinsip hijau dan keberlanjutan. Ini melibatkan kerjasama antara berbagai stakeholder, seperti hubungan dengan pemasok yang memiliki komitmen terhadap lingkungan. *The greening of workforce* melibatkan kebijakan dan prosedur dalam perekutan tenaga kerja yang berfokus pada memberikan pelatihan, pendidikan, dan pemahaman budaya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip hijau perusahaan. *The greening of management* melibatkan pembuatan kebijakan, penetapan target jangka menengah/panjang, dan penetapan visi perusahaan secara keseluruhan yang berdampak pada pelestarian lingkungan hijau. Perusahaan juga dapat mengadopsi praktik etis yang berkaitan dengan lingkungan dan membentuk komite lingkungan dalam struktur organisasinya.

Standar Nasional Indonesia (SNI).

Standar Nasional Indonesia (SNI) menjadi acuan kualitas utama bagi produk cat, khususnya cat tembok berbahan dasar air yang populer di kalangan masyarakat. Saat ini, regulasi tentang label SNI untuk cat masih belum ditetapkan secara nasional, sehingga standarisasi cat oleh SNI dengan labelnya belum sepenuhnya dilaksanakan. Namun, Badan Standardisasi Nasional (BSN) telah mengeluarkan kriteria-kriteria cat yang terstandarisasi, seperti SNI 3654:2009 tentang cat tembok emulsi dan SNI 7188.6:2010 tentang ecolabel dalam cat. Cat tembok yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut dapat mencantumkan lambang SNI atau eco label pada kemasan atau alat pemasaran yang digunakan di pasaran.

Penggunaan label SNI untuk cat saat ini masih merupakan keputusan sukarela dari perusahaan dan kesadaran produsen cat akan pentingnya pelestarian lingkungan. Perusahaan yang memprioritaskan etika lingkungan dalam bisnisnya akan mengadopsi sertifikasi ini sebagai strategi diferensiasi dan nilai tambah produk mereka dibandingkan dengan produk pesaing. Meskipun proses untuk memperoleh sertifikasi ini melibatkan pengujian produk dan biaya tambahan, namun hal ini menjadi investasi yang penting bagi perusahaan yang peduli terhadap lingkunga.

5. Kesimpulan

Produk ramah lingkungan adalah produk yang berasal dari bahan yang tidak mencemari lingkungan dan memiliki kemasan yang mudah diurai sehingga tidak menyebabkan sampah. Proses produksinya juga minim limbah, sesuai dengan prinsip etika bisnis yang seharusnya diterapkan oleh semua pihak. Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, Perusahaan yang menerapkan green product sebenarnya memiliki keunggulan bersaing karena harus melakukan inovasi dan memanfaatkan kemampuan internal untuk melakukan sesuatu yang berbeda dari pesaingnya. Program produk ramah lingkungan ini membutuhkan dukungan tidak hanya dari pengusaha, tetapi juga dari konsumen dan pemerintah, misalnya dengan menciptakan regulasi yang mendorong penggunaan kemasan yang lebih ramah lingkungan.

Pelaku bisnis dan perusahaan, termasuk produsen cat, yang fokus pada etika lingkungan, tidak hanya berorientasi pada aspek finansial, tetapi juga memperhatikan kemanusiaan. Perhatian terhadap lingkungan menjadi nilai tambah dalam strategi bisnis jangka panjang. Dalam penerapan etika bisnis dengan konsep green product, khususnya dalam produsen cat, kriteria telah diatur dalam Ekolabel Indonesia (SNI), khususnya dalam Kriteria Ekolabel untuk kategori produk cat tembok SNI 7188.6:2010. Dengan menerapkan konsep hijau dalam strategi pemasaran, perusahaan memperhatikan dampak jangka panjang dan berusaha bertahan dalam jangka waktu yang lama, sambil menjaga etika bisnis terhadap lingkungan.

References

- Sdrolia, E., Zarotiadis, G. (2019). A Comprehensive Review for Green Product Term
- Baron, David P. (2003), Business and its environment- 4'ned. Prentice Hall, Upper Saddle river, New Jersey.
- Daft, Richard L. (2007). Management, Salemba Empat, Jakarta.
- Anonim. (2016). Konsep Dasar dan Prinsip Industri Hijau. Industri Hijau, Kemenperin. Jakarta
- Hapzi, A. 2016. Concepts and Theories of Business Ethics. Universitas Mercu Buana. Volume 1, Issue 5, Mei 2020, E-ISSN.
- Hapzi, A. 2020. Modul Business Ethics & Good Governance. Universitas Mercu Buana.
- Supandini, Ni Putu Ari, Pramudana, Komang A.S. (2017). Peran Kepedulian Pada Lingkungan Dalam Memediasi Pengaruh Green Marketing terhadap Niat Pembelian Produk Ramah Lingkungan.
- Pemayun, A.A. Istri Cintya Dewi, Suprapti, Ni Wayan Sri. (2016).
- Heri, dkk. (2006). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Produk Hijau : Tinjauan Faktor Demografi, Psikologis, Sosial dan Budaya (Kasus Kota Padang).
- Putri, Arum Sutrisni. (2020). Pengertian Pencemaran Lingkungan dan Jenis-jenisnya.
- KemenLHK. (2020). Pusat Standarisasi Lingkungan dan Kehutanan.